

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting di dalam kehidupan. Salah satu bagian dari pendidikan ini diantaranya terdapat proses belajar dan mengajar. Proses belajar ini sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman (Agus Suprijono, 2009). Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Suarim & Neviyarni, 2021). Oleh karena itu, belajar merupakan aktivitas mental yang melibatkan penerimaan, pemahaman, dan penerapan informasi baru atau keterampilan yang didapat melalui berbagai cara seperti membaca, mendengarkan, berdiskusi, atau pengalaman langsung. Selain itu, pentingnya belajar ini dijabarkan didalam Al-Qur'an yaitu pada surat Al-Alaq [96]: 1-5 yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang didalamnya bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan juga proses pembelajaran yang aktif agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan dan juga

keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Alpian et al., 2019).

Dalam proses pembelajaran, tentu peserta didik harus mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh seorang guru. Akan tetapi tidak jarang peserta didik mengalami berbagai kesulitan didalam belajarnya. Kesulitan belajar tersebut dapat menghambat siswa untuk belajar secara optimal sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar yang akan dicapai.

Menurut Vallet dalam (Rahmah, 2020) terdapat beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya;
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dari waktu yang disediakan
4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar
5. Menunjukkan perilaku yang berlainan
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar. Adanya kesulitan belajar yang ada dalam diri siswa tersebut, dapat diketahui dengan kesalahan-kesalahan siswa didalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Kesulitan siswa dalam belajar akan berimbasi pada indeks prestasi akademik siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Blassic dan Jones yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat mempengaruhi pencapaian akademis siswa di kelas (Cahyono, 2019). Kalimat tersebut menyiratkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa menandakan terdapat perbedaan antara tingkat pencapaian akademis yang diharapkan dengan pencapaian akademis yang benar-benar diraih oleh siswa tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan atas prestasi akademis

siswa dengan realitas yang mereka capai. Oleh karena itu, maka diperlukan upaya bagi seorang pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut.

Keberhasilan dalam proses belajar dapat dicapai dengan mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005). Hasil belajar di dalam proses pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, hasil belajar ini merupakan hal yang sangat penting karena menjadi salah satu alat ukur yang bisa digunakan untuk melihat capaian seberapa jauh siswa memahami atau menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai (Zamjani, 2020).

Hasil belajar siswa yang rendah menjadi suatu masalah didalam pembelajaran karena menjadi faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa yang baik dilahirkan dari metode, dan penggunaan metode pembelajaran yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik. Diantara upaya yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam memaksimalkan proses kegiatan belajar mengajar agar mendapatkan hasil belajar yang optimal, ialah dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Pendidik harus menentukan salah satu atau beberapa metode pembelajaran yang paling sesuai dengan bahan ajar yang hendak diberikan pada saat proses pengajaran. Kegiatan memilih metode pembelajaran ini merupakan langkah awal pada perencanaan pembelajaran yang hendak dilaksanakan. Maka demikian, memilih metode pembelajaran yang sesuai akan memengaruhi pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian awal, penulis memperoleh informasi melalui observasi di SMP Muhamamdiyah 10 Bandung bahwa untuk mencapai hasil belajar yang baik, terutama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, pendidik sebenarnya telah menyesuaikan pembelajaran dengan silabus. Pendidik juga selalu mengadakan evaluasi di akhir pembelajaran untuk

mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta memberikan motivasi agar peserta didik selalu giat didalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, upaya lain yang dilakukan ialah dengan menerapkan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Namun, upaya yang telah dilakukan nyatanya masih belum optimal dan kurang efektif karena menimbulkan berbagai permasalahan.

Selama pembelajaran berlangsung, masih ditemui sebagian peserta didik yang kurang fokus mendengarkan penjelasan dari pendidik. Hal ini disebabkan oleh rasa mengantuk, bosan, dan kurangnya konsentrasi selama pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Akibatnya, saat ulangan harian berlangsung, hampir seluruh peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes, sehingga hasil belajar yang diperoleh masih dibawah standar ketuntasan minimal yaitu 75.

Salah satu model pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa ialah *Market Place Activity*. Di dalam model pembelajaran *Market Place Activity* ini peserta didik akan melakukan proses pembelajaran melalui aktivitas jual beli informasi, dimana terdapat peserta didik atau kelompok peserta didik pemilik informasi untuk “dijual” (disampaikan) pada kelompok lain atau kelompok peserta didik yang “membeli” (menerima) informasi (Sumiyati, 2021). Dengan penggunaan model pembelajaran ini, peserta didik dapat lebih mudah didalam memahami materi, menghilangkan rasa mengantuk dan juga bosan pada peserta didik dan tentunya peserta didik dapat mengeksplor materi pelajaran dengan sumber yang bermacam-macam (Sofyan & Virganyani, 2021).

Implementasi model *Market Place Activity* sebagai model pembelajaran pembaharuan dan mutakhir memiliki kedekatan dengan materi Rukhsah: Kemudahan dari Allah Swt. dalam beribadah kepada-Nya. Sebab, model *Market Place Activity* mengajak peserta didik untuk aktif dan mampu meningkatkan interaksi di antara pendidik dengan peserta didik begitupun

peserta didik dengan peserta didik, melatih peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, berpikir kritis, serta daya ingat dan minat peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activity* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Rukhsah Kemudahan dari Allah Swt. dalam beribadah kepada-Nya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activity* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Rukhsah: Kemudahan dari Allah Swt. dalam beribadah kepada-Nya di SMP Muhammadiyah 10 Bandung?
2. Bagaimana Hasil Belajar Kognitif Siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Rukhsah: Kemudahan dari Allah Swt. dalam beribadah kepada-Nya dengan menggunakan Model Pembelajaran *Market Place Activity* di SMP Muhammadiyah 10 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activiy* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Rukhsah: Kemudahan dari Allah Swt. dalam beribadah kepada-Nya di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activity* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Rukhsah: Kemudahan dari Allah Swt. dalam beribadah kepada-Nya di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.

2. Mengetahui Hasil Belajar Kognitif Siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Rukhsah: Kemudahan dari Allah Swt. dalam beribadah kepada-Nya dengan menggunakan Model Pembelajaran *Market Place Activity* di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.
3. Mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activiy* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Rukhsah: Kemudahan dari Allah Swt. dalam beribadah kepada-Nya di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan mengenai model pembelajaran *Market Place Activity* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Muhammadiyah 10 Bandung dalam materi Rukhsah: Kemudahan dari Allah Swt. dalam beribadah kepada-Nya. Hasil penelitian ini bisa dijadikan landasan bagi peningkatan keilmuan mengenai metode pembelajaran oleh pendidik-pendidik di SMP sederajat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat memudahkan siswa dalam rangka menerima materi pembelajaran, terutama dalam materi Rukhsah: Kemudahan dari Allah Swt. dalam beribadah kepada-Nya.
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat memudahkan guru di dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

- 2) Dapat membantu dan memfasilitasi guru dalam mengambil tindakan selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi Sekolah
- 1) Diharapkan dapat memajukan dan meningkatkan mutu, prestasi dan kualitas sekolah.
 - 2) Menjadi informasi dan masukan yang bermanfaat bagi sekolah atau lembaga lain dalam pengembangan bidang pendidikan, maupun sebagai pembading dan referensi.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran merupakan cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. (Sutikno, 2019). Dalam pembelajaran PAI khususnya pada topik bahasan fiqih terdapat beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan, salah satunya yaitu model pembelajaran *Market Place Activity*. Model pembelajaran *Market Place Activity* yaitu proses pembelajaran melalui aktivitas jual beli informasi. Terdapat peserta didik atau kelompok peserta didik pemilik informasi untuk “dijual” (disampaikan) pada kelompok lain atau kelompok peserta didik yang “membeli” (menerima) informasi (Suryadi & Sumiyati, 2021).

Menurut Mafrijal, model pembelajaran *Market Place Activity* bertujuan meningkatkan keaktifan peserta didik ketika belajar, meningkatkan interaksi di antara pendidik dengan peserta didik begitupun peserta didik dengan peserta didik, melatih peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, berpikir kritis, serta daya ingat dan minat peserta didik meningkat yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajarnya. Dengan begitu, model pembelajaran ini sangat baik dipakai dalam pembelajaran dengan kelas yang memiliki siswa kurang aktif dan tanggap dalam memahami isi dari materi pelajaran. Selain itu, model pembelajaran *market place activity* ini juga menekankan siswa dalam mengasah keterampilan komunikasi, negoisasi dan pemecahan masalah dan memahami konsep-

konsep pelajaran dengan lebih mendalam melalui pengalaman praktis yang terlibat dalam aktivitas pasar (Sari et al., 2021).

Berikut merupakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil antara 4-10 siswa sesuai dengan kondisi kelas.
2. Guru memberikan tujuan pembelajaran dan materi kepada setiap kelompok.
3. Setiap kelompok mengubah materinya ke dalam tampilan visual, seperti poster.
4. Setiap kelompok menentukan salah satu anggota untuk tinggal sebagai “penjaga stand” dan anggota lainnya pergi keluar “pasar” untuk mengumpulkan informasi.
5. Peserta didik yang pergi ke pasar bergantian mengajarkan apa yang diketahuinya kepada temannya yang menjadi penjaga stand.
6. Setiap kelompok menyimpulkan masing-masing pendapat mereka (Ginnis, 2016).

Dengan menentukan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan materi pembelajaran, serta diterapkan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, maka tujuan akhir dari pembelajaran akan tercapai, yakni adanya peningkatan hasil belajar siswa yang maksimal. Hasil belajar kognitif dapat diartikan sebagai hasil belajar yang ada kaitanya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual (Kurniawan, 2019). Hasil belajar menunjukkan hasil yang dicapai oleh peserta didik karena adanya upaya dan pikiran yang maksimal dalam menjalani kegiatan proses pembelajaran.

Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajarnya, apabila dapat mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan pengembangan sikap. Oleh karenanya, untuk mengukur sejauh mana tingkat belajar peserta didik,

Benjamin S. Bloom dalam (Nabillah & Abadi, 2019) mengemukakan tujuan pendidikan menjadi tiga ranah beserta indikatornya yaitu:

1. Ranah kognitif

Pada ranah ini terdapat enam level kemampuan kognitif, yaitu: mengingat (remember), memahami (understand), pemahaman (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan menciptakan (create).

2. Ranah afektif

Berisi perilaku-perilaku yang menitik beratkan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Dalam ranah ini jenis kategorinya yaitu menerima stimulus, merespon stimulus, menilai sesuatu, menghayati, dan menginternalisasikan nilai.

3. Ranah psikomotorik

Persepsi (Perception), Kesiapan (Set), Merespon (Guided Response), Mekanisme (Mechanism), Respon Tampak yang Kompleks (Complex Overt Response), Penyesuaian (Adaptation) dan Penciptaan (Origination).

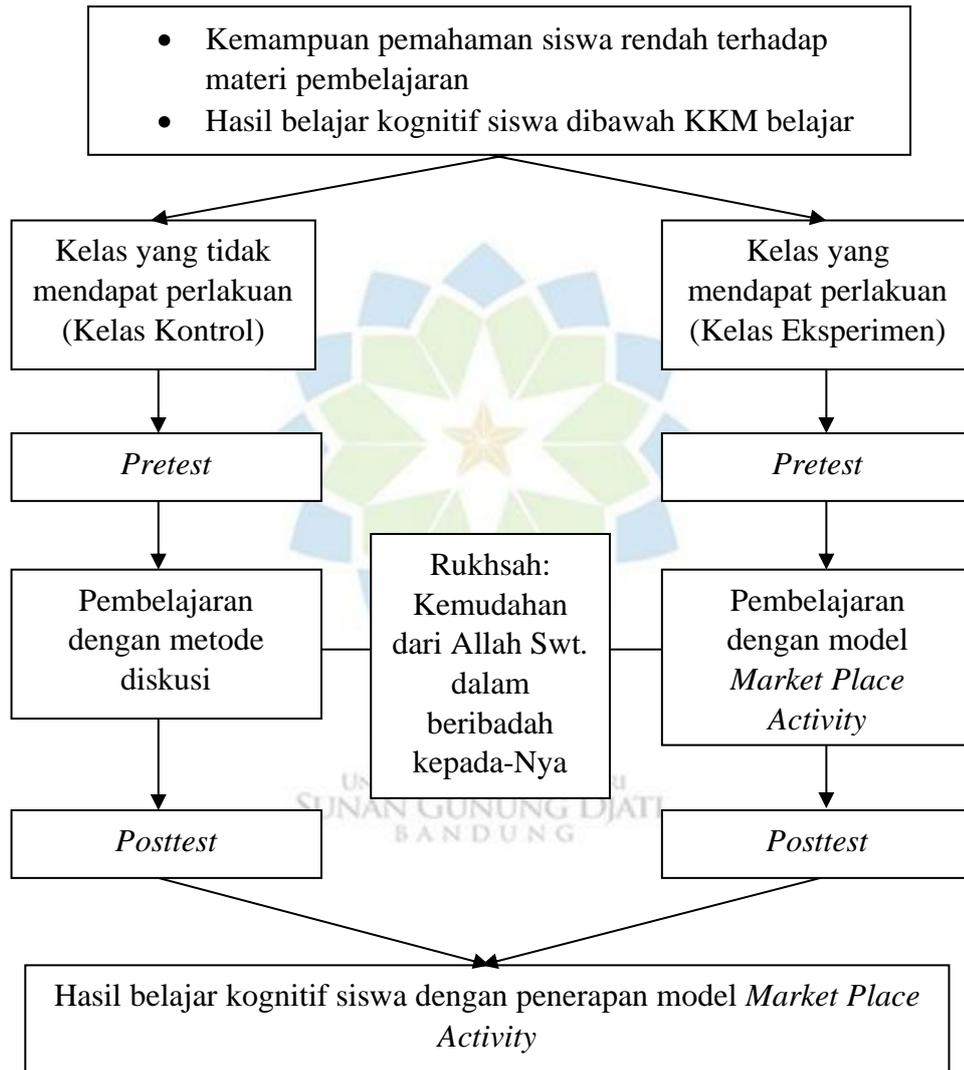
Dengan mengintegrasikan berbagai indikator hasil belajar pada sistem belajar mengajar, maka hasil yang didapat peserta didik sesudah ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar akan sama dengan tujuan pendidikan yang telah dirancang sebelumnya oleh pendidik. Oleh karena itu, tentu hasil belajar begitu dianggap penting untuk mengetahui seberapa banyak materi yang diserap dan seberapa jauh target yang diraih peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran.

Bertolak pada pemaparan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya penerapan penggunaan model *Market Place Activity* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal dan signifikan yang dapat diukur dengan indikator ketercapaian hasil belajar. Hasil belajar yang diukur pada penelitian ini ialah hasil belajar

kognitif yang meliputi jenjang mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis.

Adapun skema kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan atau jawaban sementara yang mungkin benar tetapi mungkin juga salah. Menurut Kerlinger dalam (Wibowo et al., 2021) hipotesis adalah pernyataan yang merupakan dugaan atau perkiraan tentang adanya kaitan antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_a : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan model *Market Place Activity* terhadap hasil belajar kognitif pada pembelajaran PAI materi Rukhsah: Kemudahan dari Allah Swt. dalam beribadah kepada-Nya di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

1. Khofifah (2023) “Efektivitas Penerapan Metode *Market Place Activity* dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Kelas IX pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMP N 10 Gresik” (Skripsi)

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, tingkat pemahaman peserta didik meningkat ketika metode *Market Place Activity* diterapkan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil ketuntasan sebelum dan sesudah diterapkan metode *Market Place Activity* yaitu dari 15,62 % menjadi 96,87 % atau naik sebesar 81,25%. Sedangkan pada kelas kontrol dari 12,5 % menjadi 81,25 % atau naik sebesar 68,75 %.

Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada variabel X yang mana sama-sama menerapkan metode *Market Place Activity*. Lalu, tingkat pendidikan yang dijadikan sebagai objek penelitian ini sama – sama di tingkat SMP. Selain itu, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan keduanya sama yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen.

Perbedaannya terletak pada variabel Y. variabel Y yang digunakan peneliti yaitu hasil belajar siswa sedangkan variabel Y yang digunakan oleh Khofifah adalah tingkat pemahaman siswa. Perbedaan selanjutnya ialah terletak pada subjek penelitian. Peneliti menggunakan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung, sedangkan subjek penelitian Khofifah ditujukan kepada siswa kelas IX UPT SMP N 10 Gresik.

2. Arifin et all., (2023) ‘‘ Implementasi Pembelajaran *Market Place Activity* dalam Mendukung Keaktifan Siswa.’’

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, keaktifan belajar siswa menjadi sangat baik ketika metode *Market Place Activity* diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. (Jurnal)

Persamaan penelitian ini yaitu variabel X yang diterapkan pada penelitian ini sama yaitu penerapan metode *Market Place Activity*. Selain itu, tingkat pendidikan yang dijadikan sebagai objek penelitian ini sama – sama di tingkat SMP/MTs.

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel Y. variabel Y yang digunakan peneliti yaitu hasil belajar siswa sedangkan variabel Y yang digunakan oleh Arifin adalah keaktifan siswa. Selain itu, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan juga berbeda. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen, sedangkan Arifin menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *field research*. Hal yang membedakan lainnya terletak pada subjek penelitian. Peneliti menggunakan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung, sedangkan subjek penelitian Arifin ditujukan kepada siswa kelas IX MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo.

3. Nurhidayah (2020) ‘‘Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode *Market Place Activity* pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs Al-Jam’iyatul Washiliyah Tembung’’ (Skripsi)

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa meningkat ketika menerapkan metode *Market Place Activity*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil ketuntasan sebelum dan sesudah diterapkan metode *Market Place Activity* yaitu dari 16 % menjadi 96,87 % atau naik sebesar 81,25%. Sedangkan pada kelas kontrol dari 12,5 % menjadi 87% atau naik sebesar 71% (Nurhidayah, 2020).

Persamaannya yaitu variabel X dan Y dalam penelitian yang diterapkan sama, yaitu variabel X dengan Metode *Market Place Activity* dan variabel

Y hasil belajar siswa dengan jenjang penelitian yang sama yaitu tingkat SMP/MTs.

Perbedaannya yaitu terletak pada subjek dan lokasi penelitiannya. Penelitian yang dilaksanakan peneliti ditujukan kepada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung, sedangkan subjek penelitian Nurhidayah ditujukan kepada siswa kelas VIII dan guru MTs Al-Jam'iyatul Washiliyah. Selain itu, pendekatan dan metode penelitian yang dipakai juga berbeda, pendekatan yang dipakai peneliti adalah kuantitatif dengan metode quasi eksperimen, sedangkan pendekatan penelitian yang diterapkan oleh Nurhidayah adalah kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

